

**EPISTEMOLOGI ISLAM ZIAUDDIN SARDAR DAN RELEVANSINYA BAGI
INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL (IIBS)**

Dian Tsuroya Patria Ummah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
diantsuroyya3@gmail.com

Moh. Aldi Fitrah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
aldihamunta@gmail.com

Sayyidah Maliihah Izzah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
sayyidahmaliihahizzah@gmail.com

Helmi Syaifuddin
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep pemikiran Ziauddin Sardar mengenai epistemologi islam dan penerapannya pada pondok pesantren internasional atau yang biasa dikenal dengan *International Islamic Boarding School* (IIBS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ziauddin Sardar merupakan seorang pemikir muslim terkemuka yang memiliki pandangan bahwa Epistemologi islam merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan dan Islam dengan langkah membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam. Dia menawarkan 10 konsep yang menurutnya mampu menjadikan epistemologi Islam menjadi lebih baik dan maju. 10 konsep tersebut adalah sebagai berikut: *tauhid, khilafa, ibadah, al-'ilm, halal, haram, al-'adl, zulm, istislah, dan dhiya*'. Pemikiran Ziauddin Sardar kemudian dapat ditemukan relevansinya dalam Lembaga pendidikan *International Islamic Boarding School* (IIBS) terutama dalam penerapan konsep epistemologi Islam dalam pengembangan kurikulum dan manajemennya.

Kata Kunci: *Epistemologi Islam, Islamic Boarding School, Ziauddin Sardar.*

Abstract

This research aims to describe Ziauddin Sardar's concept of Islamic epistemology and its application to international boarding schools or commonly known as International Islamic Boarding School (IIBS). The method used in this research is descriptive qualitative through literature study. The results showed that Ziauddin Sardar is a leading Muslim thinker who has the view that Islamic epistemology is an integration between science and Islam with steps to build Islamic rules and sciences. He offers 10 concepts that he thinks can make Islamic epistemology better and more advanced. The 10 concepts are as follows: tawhid, khilafa, worship, al-'ilm, halal, haram, al-'adl, zulm, istislah, and dhiya'. Ziauddin Sardar's thinking can then be found relevant in the International Islamic Boarding School (IIBS) educational institution, especially in the application of the concept of Islamic epistemology in curriculum development and management.

Keywords: *Islamic epistemology, Islamic Boarding School, Ziauddin Sardar*

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, terdapat kebutuhan mendesak untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmiah modern. Salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporer yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya ini adalah Ziauddin Sardar. Ziauddin Sardar adalah salah satu intelektual Muslim kontemporer yang berpengaruh dalam bidang epistemologi Islam. (Salman, Deprizon, & Wahyuni, 2023: 181-195) Pemikirannya menekankan pada pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk menciptakan sebuah sistem pengetahuan yang holistik dan relevan bagi umat Islam. Dalam berbagai karya dan pemikirannya, Sardar mengkritik pendekatan epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan materialistik, serta mengusulkan sebuah kerangka epistemologi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam seperti *Tauhid, Khilafah, Ibadah, dan Al-Ilm*. (Akbar, 2022: 296-312)

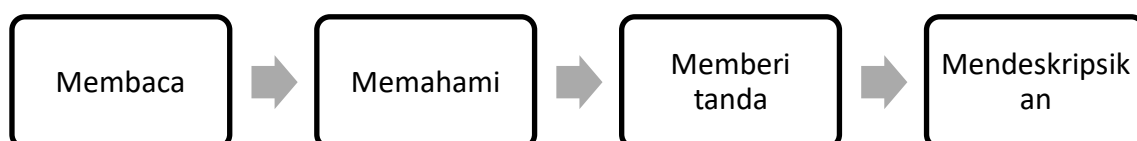
Pandangan Sardar sangat relevan dalam bidang pendidikan, terutama di institusi-institusi pendidikan Islam yang berupaya menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai Islam. Di lembaga pendidikan bernuansa Islami seperti Islamic Boarding School, pendekatan epistemologi Islam ini sangat tepat. IBS memiliki tujuan untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pendidikan modern (Susiyani, 2017: 327-347). Kerangka pengilmuan yang dikembangkan oleh Sardar dapat digunakan untuk menciptakan kurikulum yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga diharapkan para siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Hal ini menjadi pembahasan yang menarik, sebab penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Ziauddin Sardar terkait pengilmuan, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan di Islamic Boarding School. Adapun penelitian yang membahas tentang pemikiran Ziauddin Sardar telah menarik minat banyak peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Raha tentang “Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi PTKIN” (Fuady & Raha Bistara, 2022: 41-64), penelitian oleh Saiful Anwar dkk berjudul “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ziaudin Sardar” (Anwar, Samawita, Kamil, Nisa, & Amini, 2020), serta penelitian dilakukan oleh Nanda, Fenti dan Helmi Syaifuddin tentang “praktik ekonomi syariah dalam konsep pemikiran ziauddin sardar” (Ma’zum, Erlinda, & Syaifuddin, 2021: 196). Meskipun memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi gagasan Sardar tentang epistemologi islam, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Penelitian ini ingin mengisi celah dan ingin mengetahui hubungan pemikiran Ziauddin Sardar serta relevansinya dengan konteks IBS sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang berupaya memadukan tradisi keilmuan Islam dengan pendidikan modern.

Dengan mengkaji konsep dan penerapan epistemologi Islam yang ditawarkan oleh Sardar, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkesinambungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang berkeinginan untuk memperkuat basis nilai-nilai Islam dalam kurikulum mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis penerapan pemikiran epistemologi islam Ziauddin Sardar pada *International Islamic Boarding School* (IIBS). Sedangkan metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yakni dengan mengumpulkan sumber melalui buku, jurnal, dan catatan-catatan yang terkait dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, memberi tanda, dan mendeskripsikan.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar, seorang pemikir muslim terkemuka, lahir pada 31 Oktober 1951 di Punjab, Pakistan, namun ia banyak menghabiskan hidupnya di Inggris. Sardar dikenal sebagai akademisi di Middlesex University, London, di mana ia mengajar fisika dan bekerja sebagai jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi. Selain itu,

minatnya dalam filsafat membawanya untuk menyelami kajian-kajian filsafat yang ia anggap penting bagi umat Islam dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sardar percaya bahwa filsafat dapat memberikan daya kritis kepada umat Islam untuk menghadapi fenomena yang ada dengan bijaksana. (Fuady & Raha Bistara, 2022: 41-64)

Pada tahun 1980-an, Sardar bersama akademisi lainnya seperti Gulzar Haider dan Munawar Ahmad Anees, memelopori gerakan intelektual muslim di Barat yang bertujuan melahirkan intelektualisme Islam. (Muhidin, 2023: 42) Gerakan ini awalnya dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman, yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan dikenal sebagai ahli Islam di dunia Barat. Sardar dan rekan-rekannya berupaya melahirkan ilmu kontemporer yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Sardar sangat kritis terhadap ilmu pengetahuan modern Barat yang ia anggap sering mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan demi kemajuan sains. Menurutnya, ilmu pengetahuan hanya bermakna jika dicari berdasarkan pandangan dunia Islam yang menekankan pencarian karunia Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Ia berpendapat bahwa sains adalah serangkaian aktivitas manusia yang harus tunduk pada nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Islam, berbeda dengan pandangan Barat yang mendominasi sains dengan nilai-nilai kebudayaannya sendiri. (Anwar et al., 2020)

Sebagai seorang penulis produktif, Sardar telah menerbitkan lebih dari 40 buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari tema keislaman, sains, hingga kebudayaan. (Sari, Amril, & Dewi, 2024: 352-361) Selain menjadi penulis, ia juga dikenal sebagai penyiar dan kritikus kebudayaan. Julukan "polymath" yang disematkan padanya mencerminkan kemampuannya menguasai berbagai bidang ilmu. Saat ini, Sardar menjabat sebagai Direktur Centre for Postnormal Policy and Futures Studies di East West University, di mana ia terus mengembangkan gagasan-gagasannya tentang integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. (Fuady & Raha Bistara, 2022: 41-64)

Epistemologi Islam Ziauddin Sardar

Epistemologi Islam menurut Ziauddin Sardar (1984) adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan Islam dengan langkah membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam. Epistemologi merupakan prinsip dasar yang mengatur semua aspek studi manusia, termasuk filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. (Ihsan, 2023: 204-214) Epistemologi suatu masyarakatlah yang memberikan kesatuan dan koherensi pada sistem keilmuan suatu masyarakat, dan kesatuan itu dihasilkan dari pengamatan kritis terhadap ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan keyakinan, kepercayaan, dan sistem nilai. (Sardar, 1991)

Berbeda dengan para intelektual Muslim sebelumnya, Ziauddin Sardar memandang Islam sebagai peradaban yang sudah terbentuk sempurna dan perlu dibangun kembali, bukan bersifat atomistik. Sebelumnya para intelektual Muslim

memandang Islam hanya sebagai ilmu agama yang tidak bisa dikembangkan menjadi sebuah peradaban. Dari sinilah pemikiran dan konsep Ziauddin Sardar tentang epistemologi Islam terbentuk. (Muslih & Perdana, 2023)

Ziauddin Sardar mengajukan konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam melalui pembangunan kaidah dan ilmu-ilmu Islam, yang ia sebut sebagai Epistemologi Islam. Meski istilah ini mirip dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, keduanya memiliki perbedaan konseptual. Seperti al-Faruqi, motivasi Sardar untuk mengembangkan Epistemologi Islam berakar pada keprihatinannya terhadap kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan dan kecenderungan mereka terhadap ilmu pengetahuan Barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai Islam. Namun, ide Sardar muncul terutama karena ketidaksetujuannya dengan beberapa aspek dalam konsep dan rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkan oleh al-Faruqi. Sardar berpendapat bahwa pendekatan al-Faruqi, yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka keilmuan yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideologi, dan persepsi Barat, justru berpotensi lebih besar menyebabkan westernisasi Islam daripada islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Sardar menawarkan pendekatan yang berbeda dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, yang ia yakini lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat menghindari risiko westernisasi. (Fauzan & M, 2024)

Menurut Sardar, pendekatan ilmu pengetahuan dalam Islam menekankan pengakuan akan keterbatasan akal manusia dan keyakinan bahwa semua pengetahuan bersumber dari Tuhan. Sardar menyadari adanya paradigma keilmuan Islam yang mampu melampaui batasan ideologi, wilayah, dan budaya lokal, serta dapat menjadi alternatif terhadap pertentangan antara positivisme dan tradisi dalam dunia Islam. Tantangan bagi umat Islam kontemporer adalah mengembangkan budaya inovatif yang terbuka terhadap ide-ide baru, tanpa terjebak dalam peniruan tidak kreatif terhadap paradigma keilmuan Barat. Untuk menjawab tantangan ini, Sardar mengusulkan rekonstruksi peradaban Islam, termasuk keilmuan Islam, berdasarkan elaborasi worldview Islam sebagai kerangka umum pengembangan peradaban. Sardar menekankan pentingnya pengembangan epistemologi ilmu Islam untuk mengaktualisasikan potensi visi worldview Islam. Ia menuntut agar upaya mencari relevansi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam universal tidak menjadikan Islam sekadar sebagai pembenaran normatif bagi ilmu pengetahuan modern. (Salman et al., 2023: 181-195)

Dalam rangka mengimplementasikan gagasannya, Sardar mengorganisir sebuah konferensi yang mempertemukan para cendekiawan Muslim dan Barat. Konferensi ini mengambil tema "Islam and the West" (Islam dan Barat). Hasil utama dari pertemuan ini adalah tercapainya kesepakatan penting: bahwa pengembangan epistemologi Islam kontemporer harus didasarkan pada kerangka nilai yang mencerminkan karakteristik fundamental ajaran Islam. Dengan kata lain, para peserta konferensi menyetujui bahwa upaya membangun pemahaman dan pengetahuan Islam modern perlu tetap berpijak

pada nilai-nilai inti Islam. Ini menunjukkan usaha Sardar untuk menyelaraskan pemikiran Islam dengan perkembangan keilmuan terkini, sambil tetap mempertahankan esensi dan identitas Islam. Terdapat 10 konsep yang diidentifikasi dalam seminar tersebut yang menurutnya mampu menjadikan epistemologi Islam lebih baik dan maju. Sepuluh konsep tersebut diantaranya adalah:

1. *Unity of God (Tauhid)*
2. *Human trusteeship of the earth's resources (Khilafa)*
3. *Worship (Ibadah)*
4. *Knowledge (Al- 'Ilm)*
5. *Worthy of praise (Halal)*
6. *Worthy of blame (Haram)*
7. *Justice (Al- 'Adl)*
8. *Tyranny (Zulm)*
9. *Public interest (Istislah)*
10. *Waste (Dhiya ')* (Wiwaha, 2018)

Konsep tauhid dalam pemikiran Islam menekankan keesaan Tuhan dan mencerminkan kesatuan umat manusia, hubungan manusia dengan alam, serta integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Dari pemahaman tauhid, muncul konsep khilāfah yang menegaskan bahwa manusia, sebagai wakil Tuhan di bumi, memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan-Nya. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakannya di dunia, termasuk dalam kapasitasnya sebagai ilmuwan. Seorang ilmuwan yang menyadari perannya untuk bertanggungjawab dan berusaha menjaga keseimbangan dan harmoni di bumi. Pemahaman mendalam tentang tauhid dan khilāfah melahirkan kesadaran akan ibadah. Sardar memandang ibadah sebagai elemen krusial yang menjembatani aktivitas ilmiah dengan sistem nilai Islam.

Sardar juga membahas konsep 'ilm (pengetahuan) yang terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, pengetahuan yang diwahyukan, yang berkaitan dengan etika dan moral. Kedua, pengetahuan yang tidak diwahyukan, yang menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menekuninya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sardar menekankan bahwa tujuan utama pengetahuan ilmiah adalah untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup masyarakat, sehingga pencarian ilmu menjadi bentuk ibadah. Lebih lanjut, Sardar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang mengakibatkan kerusakan bagi umat dan alam dianggap haram dan akan menimbulkan malapetaka (zalim). Ia menyatakan bahwa sains, baik yang berasal dari ilmuwan Barat maupun Muslim, dapat dianggap sebagai sains Islam jika memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan ekologi dan kesejahteraan manusia. (Arbi dkk., 2023)

International Islamic Boarding School (IIBS)

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah melekat dengan masyarakat Indonesia. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab funduuq yang berarti penginapan, dan pesantren dari kata pe – “santri” -an, yakni santri yang menurut bahasa Jawa bermakna murid. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Para sejarawan menyatakan bahwa lembaga pendidikan islam di Indonesia sudah ada sejak akhir abad ke 18 M. Pengelolaan pendidikan di pesantren pada mulanya hanya menggunakan sistem tradisional, yakni dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, dan sebagainya. Pembelajarannya pun hanya berisi kajian-kajian agama melalui media kitab kitab berbahasa Arab. (Syafe’i, 2017: 61-82) Namun seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren juga terus mengalami penyesuaian. Hingga kini, disamping masih banyaknya pondok pesantren yang menetapkan metode tradisional, tetapi juga tidak kalah banyak pondok pesantren yang mulai mengaplikasikan modernitas didalam mengelola pendidikan. salah satunya seperti pondok pesantren internasional, atau yang biasa disebut dengan International Islamic Boarding School.

International Islamic Boarding School atau yang biasa disingkat menjadi IIBS merupakan tahap transformasi lembaga pendidikan islam yang semula hanya berciri tradisional menjadi pesantren internasional dengan tambahan fasilitas, pengaturan manajerial, dan perpaduan kurikulum lokal, nasional, dan internasional. Keberadaannya memecahkan paradigma lama yang menyebutkan bahwa pesantren identik dengan stagnansi dan ketertinggalan. Di era globalisasi ini, pondok pesantren sendiri perlu mengadakan penyeimbangan ilmu pengetahuan agama, umum dan teknologi. Adanya indikasi perubahan pesantren dalam beradaptasi dengan tuntutan zaman berpotensi memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, serta melaksanakan modifikasi dengan mengsinergikan kebutuhan masyarakat. (Efendi & Bueraheng, 2023: 80-92)

Salah satu contoh pesantren yang mengepakkan sayap pendidikannya pada penyeimbangan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum atau internasional adalah LPI Thursina IIBS Malang. Lembaga pendidikan ini mengembangkan kurikulum berdasarkan visi, misi, dan tujuan untuk menghasilkan generasi muslim yang bertakwa, cerdas, dan mandiri. Hal tersebut diwujudkan dengan memadukan kurikulum pendidikan nasional, kurikulum cambridge internasional, kurikulum diniyah, dan berbagai program pengembangan diri. Adapun prinsip utama LPI Thursina IIBS Malang dalam mengelola pendidikan adalah berpegang pada prinsip pendidikan yang holistik,imbang, relevan dengan tuntutan perubahan zaman, dan modern. Konsep holistik ini diberlakukan atas dasar permasalahan pendidikan yang selama ini cenderung sering terjadi pemisahan antara kurikulum yang berbasis keilmuan dengan spiritual. Oleh sebab itu, LPI Thursina IIBS Malang mengusung konsep pendidikan yang mengarah pada penyatuan dua paradigma dengan menjadikan Al-Qur’an Hadist sebagai pusat dari pendidikan yang ada. (Wiyono, 2021: 121-142)

Melalui konsep penyatuan dua paradigma tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk kurikulum terpadu. Kurikulum yang dikembangkan ini merupakan gabungan dari kurikulum yang sudah ada dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Kurikulum tersebut terdiri dari kurikulum nasional, kurikulum Cambridge, dan kurikulum al-Azhar. Pengembangan kurikulum oleh LPI Thursina IIBS ini memiliki enam komponen penting, yakni; Al-Qur'an, Islamic Fondation, National Curriculum, International Curriculum (Cambridge), Languages, Enrichment and Extension. Keenam unsur tersebut kemudian ditinjau dan diintegrasikan menjadi sebuah kurikulum yang utuh dan diimplementasikan pada pembelajaran di LPI Thursina IIBS Malang. Selain pada kurikulum inti, lembaga ini juga menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan diri peserta didik, mengolah nilai estetika, membangun wawasan global dan pertemanan, juga menguatkan fisik dengan berolahraga. Program-program ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh LPI Thursina IIBS antara lain; Thursina Student Assosiation, Enterpreneur, The Journalist, Photography, Islamic Calligraphy, learning excursions dan overseas visit, Swimming, Horse Riding, Health Care, dan masih banyak lagi. (Suja, Huda, Hidayat, & Annas, 2023: 1-18)

Relevansi Pemikiran Ziauddin Sardar bagi *International Islamic Boarding School*

Pemikiran Ziauddin Sardar tentang epistemologi Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan Islam sebagai dasar untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pandangan Sardar ini relevan dengan konteks *International Islamic Boarding School* (IIBS), terutama dalam penerapan konsep epistemologi Islam dalam pengembangan kurikulum dan manajemen IIBS. Konsep Sardar tentang ilmu pengetahuan Islam yang universal juga mendukung visi internasional IIBS, yang bertujuan mendidik siswa dengan wawasan global namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa temuan utama dari analisis ini:

1. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Sardar mengusulkan integrasi ilmu sebagai fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini juga menjadi solusi untuk mengatasi dualisme dalam pendidikan Islam. Pemikiran Sardar ini sejalan dengan konsep IIBS yang telah mengadopsi kurikulum terpadu. Kurikulum IIBS mengkombinasikan elemen pendidikan nasional, internasional, dan agama. Contohnya, LPI Thursina IIBS menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional seperti Cambridge dan Al-Azhar, serta program pengembangan diri. Tujuannya adalah menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial.

2. Pendidikan Holistik dan Relevansi Modernitas

Sardar memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun peradaban Islam yang menyeluruh dan koheren, yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan

tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Pendekatan ini serupa dengan yang diterapkan oleh IIBS, seperti di LPI Thursina IIBS. Institusi ini mengembangkan kurikulum holistik yang mencakup enam komponen penting: Al-Qur'an, Islamic Foundation, National Curriculum, International Curriculum (Cambridge), Languages, serta Enrichment and Extension. Pendekatan ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

3. Pengembangan Diri dan Keterampilan Sosial

Salah satu fokus Sardar adalah pengembangan kapasitas manusia secara menyeluruh, yang juga terlihat dalam berbagai program ekstrakurikuler di IIBS. Program-program seperti kegiatan olahraga, seni, kewirausahaan, dan kunjungan internasional di LPI Thursina IIBS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual peserta didik, sehingga mereka siap menghadapi dunia nyata dengan bekal yang lengkap

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas, bahwa terdapat 10 konsep yang telah Ziauddin tawarkan dalam membangun epistemologi Islam. Berikut merupakan relevansi *International Islamic Boarding School* dengan 10 konsep pemikiran Ziauddin Sardar:

1. Tauhid dan Khilafah

Dalam epistemologi Sardar, konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan khilafa (khalifah di bumi) menjadi landasan utama dalam pendidikan. *Interdational Islamic Boarding School* (IIBS) dapat mengimplementasikan konsep ini dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam mata pelajaran agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hal ini tercermin dalam visi dan misi LPI Thursina IIBS yang bertujuan menghasilkan generasi muslim yang bertakwa, cerdas, dan mandiri. Selain itu, Penekanan Sardar pada konsep khilāfah, yang mendorong tanggung jawab manusia, relevan dengan fokus IIBS pada pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa. Pemahaman Sardar tentang kesatuan ilmu mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan, yang juga menjadi ciri khas IIBS dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

2. Ibadah

Prinsip ibadah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di *Interdational Islamic Boarding School* (IIBS) dengan mewajibkan praktik ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Aktivitas ibadah ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memperkuat spiritualitas siswa dan memiliki ketakwaan serta akhlak yang mulia.

3. Pengetahuan (*Al- 'Ilm*)

Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi inti dari pendidikan di IIBS. LPI Thursina IIBS menggabungkan kurikulum nasional, internasional (Cambridge), dan Al-Azhar untuk memberikan pendidikan yang luas dan mendalam. Siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan di berbagai bidang termasuk sains, teknologi, dan humaniora.

4. Halal dan Haram

Prinsip halal menjadi pedoman dalam pemilihan materi pelajaran dan kegiatan di IIBS. Semua kegiatan dan materi yang digunakan sesuai dengan hukum Islam, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan Prinsip haram dijadikan acuan dalam mengevaluasi dan menyeleksi konten kurikulum serta aktivitas ekstrakurikuler. Konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dikeluarkan dari kurikulum untuk menjaga kesucian pendidikan.

5. Keadilan Sosial (*Al- 'Adl*) dan Tirani (*Zulm*)

IIBS menanamkan nilai keadilan dalam sistem pendidikan dan manajemennya. Semua siswa diperlakukan dengan adil dan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Program beasiswa dan dukungan bagi siswa kurang mampu merupakan wujud dari prinsip ini. Dengan adanya keadilan ini, IIBS menolak segala bentuk tirani dalam proses pendidikan. Sistem pengajaran dan manajemen didesain untuk menghindari penindasan dan memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan bebas dari tekanan negatif.

6. Kepentingan Umum (*Istislah*)

International Islamic Boarding School (IIBS) menekankan pentingnya kepentingan umum dalam setiap kebijakan pendidikan. Kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas, baik secara lokal maupun global. Selain itu, IIBS juga mengarahkan pembelajaran dan penelitian siswa ke arah yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Ini termasuk pengajaran tentang aplikasi praktis ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas lokal dan global.

7. Pemborosan (*Dhiya*)

Prinsip menghindari pemborosan diterapkan dalam pengelolaan sumber daya di IIBS. Pemanfaatan yang efisien dari waktu, tenaga, dan materi ajar diajarkan kepada siswa untuk memastikan bahwa mereka menghargai setiap sumber daya yang mereka miliki dan menggunakannya dengan bijak.

Penutup

Epistemologi Ziauddin Sardar menekankan pada integrasi ilmu Islam dan agama Islam sebagai landasan sistem pendidikan yang holistik dan tepat waktu. Hal ini relevan bagi International Islamic Boarding School (IIBS) dalam mengembangkan pendidikan dan kurikulum Islam. Aspek utamanya mencakup pengintegrasian pengetahuan Islam dan agama, mendorong pendidikan holistik dan modernitas, mengembangkan kapasitas manusia, dan mendorong pertumbuhan sosial dan intelektual.

Epistemologi Sardar mencakup 10 konsep, diantaranya adalah tauhid dan khilafah, ibadah, ilmu, halal dan haram, keadilan sosial dan tirani, kepentingan umum, dan pemborosan. Konsep-konsep tersebut diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pengajaran, pembelajaran, dan manajemen. Pesantren berbasis Internasional bertujuan untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kurikulumnya, menumbuhkan generasi umat Islam yang bertanggung jawab dan percaya diri. Sekolah juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam pendidikan, mendorong kontribusi positif kepada lingkungan sekitar dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Tinjauan Epistemologi dan Implementasi). *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 3(4), 296–312.
- Anwar, S., Samawita, A. N., Kamil, B. M., Nisa, L., & Amini, L. Z. M. (2020). *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ziauddin Sardar*.
- Arbi, A., Herlina, H., Syarifuddin, S., Hanafi, I., Dewi, E., & Anwar, A. (2023). WHEN RELIGION APPROACHES SCIENCE; An Interpretation of Ziauddin Sardar's Integrative Islamic Education Thought. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 203. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i2.26682>
- Efendi, A., & Bueraheng, I. (2023). International Islamic Boarding School Strategy for Realizing Superior Islamic Boarding School Management. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 80–92.
- Fauzan, M., & M, A. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ziauddin Sardar Solusif- Sintesisnya terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 06(02).
- Fuady, F., & Raha Bistara. (2022). Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar Dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 41–64. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>
- Ihsan, M. T. (2023). Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 204–214.

- Ma'zum, N. D. U., Erlinda, F., & Syaifuddin, H. (2021). Praktik Ekonomi Syariah Dalam Konsep Pemikiran Ziauddin Sardar. *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.35448/jiec.v5i2.10073>
- Muhidin, I. (2023). *Joint Madrasah System Dan Implementasi Integrasi Sains Dan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Singapura*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muslih, M., & Perdana, M. P. (2023). *Ziauddin Sardar dan Sains Islam Kontempore*. Laksbang Akademika.
- Salman, S., Deprizon, D., & Wahyuni, S. (2023). Membangun Epistemology Islam Menurut Ziauddin Sardar. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 181–195.
- Sardar, Z. (1991). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim. Dalam the Future of Muslim Civilisation*. Penerbit Mizan.
- Sari, M. F., Amril, A., & Dewi, E. (2024). INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ZIAUDDIN SARDAR. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(3), 352–361.
- Suja, A., Huda, M., Hidayat, A. F. S., & Annas, A. (2023). Pembelajaran berbasis Multiple Intelligence Melalui Budaya Sekolah di Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 4(1), 1–18.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal pendidikan madrasah*, 2(2), 327–347.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Wiwaha, K. S. (2018). EPISTIMOLOGI PARADIGMA ISLAM: *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*, 3(1), 70–79.
- Wiyono, D. F. (2021). Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (IIBS) in Thursina IIBS Malang. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 121–142.